

## ***IMPLICATURE IN JAPANESE LISTENING CHOUKAI N3 (JLPT N3 LISTENING)***

**Desi Mentari Pratiwi, Arza Aibonotika, Nana Rahayu**

e-mail: : desimentaripratiwi@gmail.com, aibonotikas@yahoo.co.id,  
nana\_rh12@yahoo.com

Phone Number: 082384518945

*Japanese Education Department  
Faculty of Teacher's Training and Education  
Riau University*

***Abstract:*** *The study focuses on analyzing the floats of Grice's conversational maxim in choukai training applications namely JLPT N3 Listening. This study is aimed (1) to describe types of Grice's conversational maxims are frequently floated in choukai training applications (2) to describe the implicature of the floats of the maxims. The writer employs descriptive qualitative approach to reach and conclude the research findings in this study. In analyze the writer refers to Grice's cooperative principle theory and the theory of means-ends analysis by Geoffrey Leech. Based on 16 data analyzed in this study obtained from choukai training applications, the writer finds that 3 of the data float maxim of quantity, 0 of data float maxim of quantity, 7 of the data float maxim of relevance, and 6 of the data float maxim of manner. It is generally known that the purpose of floats the cooperation principle is to maintain courtesy in conversation.*

***Key Words:*** *Implicature, Cooperative Principle, Maxim*

## IMPLIKATUR DALAM SOAL *CHOUKAI* (*JLPT N3 LISTENING*)

**Desi Mentari Pratiwi, Arza Aibonotika, Nana Rahayu**

e-mail: : desimentaripratiwi@gmail.com, aibonotikas@yahoo.co.id,  
nana\_rh12@yahoo.com

Phone Number: 082384518945

Program Studi Bahasa Jepang  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian ini membahas tentang pelanggaran prinsip kerjasama yang menimbulkan implikatur atau makna tersirat yang terdapat dalam percakapan soal *choukai* pada aplikasi latihan *choukai* yaitu *JLPT N3 Listening*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori Prinsip Kerjasama oleh H.P Grice dan teori analisis cara-tujuan (*means-ends*) oleh Geoffrey Leech sebagai pedoman. Hasil dari penelitian ini berdasarkan 148 soal percakapan, terdapat 3 pelanggaran maksim kuantitas, 0 pelanggaran maksim kualitas, 7 pelanggaran maksim relevan atau hubungan, dan 6 pelanggaran maksim cara. Secara umum diketahui tujuan pelanggaran Prinsip Kerjasama untuk menjaga kesopan santunan dalam percakapan.

**Kata Kunci:** Implikatur, Prinsip Kerjasama, Maksim

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya bahasa setiap individu dapat menuangkan gagasan, pemahaman, tuturan, dan apa yang mereka rasakan kepada individu lainnya, sehingga apa yang mereka maksudkan dapat dipahami oleh lawan bicaranya. Menurut Grice dalam Wijana (1996), agar komunikasi dapat berjalan lancar dan baik, para penutur disarankan untuk mematuhi prinsip kerjasama yang ditopang oleh maksim-maksim percakapan. Grice (dalam Wijana, 1996: 46) menetapkan ada empat maksim yang harus dipatuhi oleh penutur dan lawan tutur yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), maksim cara (*maxim of manner*).

Namun, dalam kenyataan berbahasa, prinsip kerjasama Grice yang dijabarkan dalam beberapa maksim tidak selalu diikuti, hal ini disebut dengan pelanggaran prinsip kerjasama. Pelanggaran terhadap prinsip kerjasama ini terjadi karena adanya implikasi-implikasi tertentu yang hendak dicapai oleh penutur dan untuk memperhalus proposisi yang dituturkan. Dalam konteks budaya, penggunaan implikatur terasa lebih sopan, misalnya untuk tindak tutur memerintah, menolak, meminta, memberi, menegur, dan lain-lain.

Grice dalam (Wijana, 1996: 154-155) mengatakan istilah implikatur diartikan sebagai makna tidak langsung atau makna tersirat yang ditimbulkan oleh apa yang dituturkan. Menggunakan implikatur dalam berkomunikasi berarti mengatakan sesuatu dengan tidak langsung. Implikatur atau makna tersirat mengharapkan setiap peserta tutur dapat saling memahami apa yang dituturkan oleh penutur. Untuk itu dibutuhkan kerjasama yang baik antara peserta tutur agar percakapan dapat terus berlangsung dengan baik.

Implikatur banyak ditemukan dalam percakapan sehari-hari, berikut adalah contoh implikatur dalam percakapan antara ibu dan anak.

(1) A : *Someone's eaten the icing off the cake.*

'Ada yang memakan lapisan luar kue ini.' B : *It wasn't ME.*

'Bukan SAYA.'

(Leech, 1993: 122)

Dalam contoh kalimat percakapan di atas, B memberikan jawaban yang seakan-akan tidak gayut. B bereaksi seolah-olah harus menyelamatkan dirinya dari perbuatan jahat, Ketidakgayutan jawaban B tersebut merupakan pelanggaran Prinsip Kerjasama maksim relevansi. Padahal dalam kalimat tuturan A tidak ada kata-kata menuduh B melakukan perbuatan tersebut, tetapi ia mencurigai B. Karena ingin bersikap lebih sopan, A tidak mengucapkan suatu tuduhan langsung.

Implikatur juga ditemukan dalam bahasa Jepang, Berikut adalah contoh implikatur bahasa Jepang yang terdapat dalam soal *choukai* level N3.

(2) 女 : 二人とも結婚記念日なんだから、仲よく手をつないだら？

*Futari to mo kekkonshikinandakara, naka yoku te wo tsunaidara?* 'Karena ulang tahun pernikahan kalian, gimana kalau berpegangan tangan?'

男 : そんな、はずかしいよ。

*Sonna hazukashiiyo* 'Itu memalukan loh'  
(*JLPT N3 Listening* 2016 年 07 月 1-4 番)

Percakapan di atas dilakukan oleh anak dengan ayahnya. Anak akan mengambil foto ayah dan ibunya.

Dalam percakapan tersebut tuturan ayah 「そんな、はずかしよ」 *sonna hazukashiiyo*, 'itu memalukan loh', melanggar maksim cara. Dimana sang ayah menuturkan kalimat tuturan tersebut untuk menolak saran sang anak untuk memeluk isterinya. Dalam kalimat penolakan seharusnya ayahnya mengatakan tidak atau tidak mau. Dikarenakan sang ayah ingin menolak saran anaknya dengan lembut maka sang ayah menolak saran sang anak dengan mengatakan bahwa itu adalah sesuatu yang memalukan. Untuk menaati maksim cara penutur ataupun petutur diharuskan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa dan tidak berlebih-lebihan serta haruslah runtut.

Dari contoh di atas peneliti ingin lebih lanjut meneliti tentang implikatur percakapan dalam bahasa Jepang yang terdapat soal *choukai* N3 menggunakan aplikasi belajar N3 yaitu *JLPT N3 Listening* sebagai sumber data. Aplikasi *JLPT N3 Listening* mudah diakses dan terdapat teks kalimat percakapan sehingga mudah untuk dipahami. Peneliti memilih soal *choukai* sebagai sumber data dikarenakan *choukai* merupakan salah satu jenis pembelajaran yang dipelajari dalam bahasa Jepang. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul **Implikatur Percakapan dalam Soal Choukai (JLPT N3 Listening)**.

## METODE PENELITIAN

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah kalimat percakapan yang melanggar prinsip kerjasama sehingga menimbulkan implikatur atau makna tersirat pada aplikasi latihan *choukai* N3 yaitu *JLPT N3 Listening*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat. Teknik catat yaitu mencatat beberapa bentuk yang relevan dari penggunaan bahasa tertulis (Mahsun, 2005: 94). Pertama-tama, penulis mengakses atau mendownload aplikasi *JLPT N3 Listening*. Kedua, memilih soal percakapan yang akan diteliti. Selanjutnya, penulis membaca semua soal tersebut, lalu mencatat tuturan dari percakapan tersebut yang melanggar prinsip kerjasama yang menimbulkan implikatur atau makna tersirat. Keempat, penulis mengklasifikasikan jenis pelanggaran yang terjadi dan mendeskripsikan implikatur yang ditimbulkannya.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan kajian secara induktif. Penelitian ini berpatokan dari data yang diperoleh menuju pada teori yang dikumpulkan secara deskriptif. Setelah data terkumpul, penulis melakukan tahap analisis data sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi kalimat tuturan yang melanggar prinsip kerjasama berdasarkan empat kategori maksim pada percakapan dalam soal latihan *choukai* N3 yaitu aplikasi *JLPT N3 Listening*.
2. Menganalisis jenis pelanggaran prinsip kerjasama yang terjadi pada percakapan dalam soal latihan *choukai* N3 yaitu aplikasi *JLPT N3 Listening*.

3. Mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerjasama yang menimbulkan implikatur atau makna tersirat dengan analisis cara-tujuan (*means-end*).
4. Hasil analisis data akan disajikan ke dalam bentuk gambar.
5. Membuat kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data, didapatkan pelanggaran Prinsip Kerjasama 3 data yang melanggar maksim kuantitas, 0 data melanggar maksim kualitas, 7 data melanggar maksim relevansi atau hubungan, dan 6 data melanggar maksim cara. Pelanggaran maksim-maksim tersebut mengimplikasikan beberapa implikatur yaitu (a) meminta tolong, (b) meyakinkan, (c) menolak, (d) menjelaskan, (e) meminta.

### 1. Jenis Pelanggaran Prinsip Kerjasama

#### a. Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas mengharapkan agar peserta tutur memberikan respon atau jawaban secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan lawan tutur saja. Contohnya ketika seseorang ditanya namanya, maka tidak perlu menyebutkan jawaban selain informasi tentang namanya, seperti alamat, status, dan lain sebagainya.

#### Data (1)

*JLPT N3 Listening 2013 年 07 月 2-3 番*

Konteks :

Seorang siswa perempuan dengan siswa laki-laki sedang berbicara tentang pesta perpisahan alumni kampus.

女 : 余計な時間がかかるから早めに集めるって言ったじゃない。

Onna : *Yokeina jikan ga kakaru kara hayameni atsumerutte ittajanai.*

Wanita : Saya sudah bilang untuk mengumpulkannya lebih awal karena cukup memakan waktu.

男 : 今、財布にお金ないんだよ。

Otoko : *Ima, saifu ni okane naindayo.*

Pria: Sekarang di dompet lagi gak ada uang.

女

:しかたないな。じゃわたしが出しておくれからあとで頂戴。でも卒業生のメッセージは早めにかいとういてよ。今日カードわたすんだから。

Onna : *Shikatanaina. Ja watashi ga dashite okure kara ato de choudai. Demo sotsugyousei no messeji ha hayameni kaitouiteyo. Kyou ka-do watasundakara.*

Wanita : Mau bagaimana lagi. Saya akan membayarkannya dulu untukmu nanti kamu ganti. Sebaiknya cepat mengirim pesan alumni. Karena mengumpulkan kartunya hari ini.

Kalimat tuturan *ima saifu ni okane naindayo* yang memiliki arti sekarang di dompet sedang tidak ada uang dikategorikan melanggar Prinsip Kerjasama maksim kuantitas. Kalimat tuturan tersebut terlalu berlebihan untuk mengatakan bahwa ia tidak dapat membayar uang perpisahan alumni.

## b. Maksim Relevansi

Maksim relevansi mewajibkan setiap peserta tutur memberikan kontribusi relevan dengan pokok pembicaraan. Maksim relevansi menekankan keterkaitan isi tuturan antar peserta percakapan. Setiap peserta percakapan saling memberikan kontribusi yang relevan dengan topic pembicaraan sehingga tujuan percakapan dapat tercapai secara efektif.

Namun, terkadang secara tersurat (*eksplisit*) respon yang diberikan tidak terlihat relevansinya dengan pokok pembicaraan, karena sudah ada latar belakang (*background know ledge*) yang sama antar penutur dan lawan tutur maka komunikasi tetap bisa berjalan. Dengan kata lain, yang tersurat (*eksplisit*) Nampak tidak relevan, yang tersirat (*implisit*) sebenarnya relevan.

### Data (4)

JLPT N3 Listening 2010 年 12 月 1-1 番

Konteks : Pria dan wanita sedang berbicara di kampus mengenai kegiatan yang akan berlangsung.

男(A) : 先生に相談して、来月の十日からに決まった。

Otoko : *Sensei ni soudanshite, raigetsu no tooka kara ni kimatta.*

Pria : Setelah didiskusikan dengan guru, mulai tanggal 10 bulan depan sudah ditetapkan.

女 (B) : 私も手伝うよ。

Onna : *Watashi mo tetsudauyo.*

Wanita : Saya juga akan membantu loh.

Kalimat tuturan *watashi mo tetsudauyo* 'saya juga akan membantu loh' melanggar Prinsip Kerjasama maksim relevansi karena tidak ada hubungannya dengan kalimat tuturan sebelumnya yang mengatakan *Sensei ni soudanshite, raigetsu no tooka kara ni kimatta* 'Setelah didiskusikan dengan guru, mulai tanggal 10 bulan depan sudah ditetapkan'. Dengan menambahkan kata loh dibelakang kalimat seolah ia menekankan bahwa ia benar-benar akan membantu kegiatan yang akan berlangsung.

## c. Maksim Cara

Maksim cara mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, secara runtut dan tidak berlebih-lebihan. Bila hal ini dilanggar, biasanya penutur mempunyai tujuan tertentu, misalnya mengelabui, menimbulkan efek lucu, dan tujuan tertentu lainnya.

## Data (11)

JLPT N3 Listening 2010 年 12 月 2-2 番

Konteks : Mahasiswa dan mahasiswa luar negeri sedang berbicara di kampus.

女 : ねえ、試合が近いから、今度の土曜日もみんなで練習しようと思うんだけど、来られる。

Onna : *Nee, shiai ga chikaikara, kondo no doyoubimo minnde renshuushiyou to omoundakedo, korareru ?*

Wanita : Hei, karena waktu kompetisi sebentar lagi, teman-teman berencana latihan pada hari sabtu, kamu datang ?

男 : ん～実は今両親が国から来ていて土曜日は、、、

Otoko : *Ng, jitsu wa ima ryoushin ga kuni kara kiteite doyoubi wa . . .*

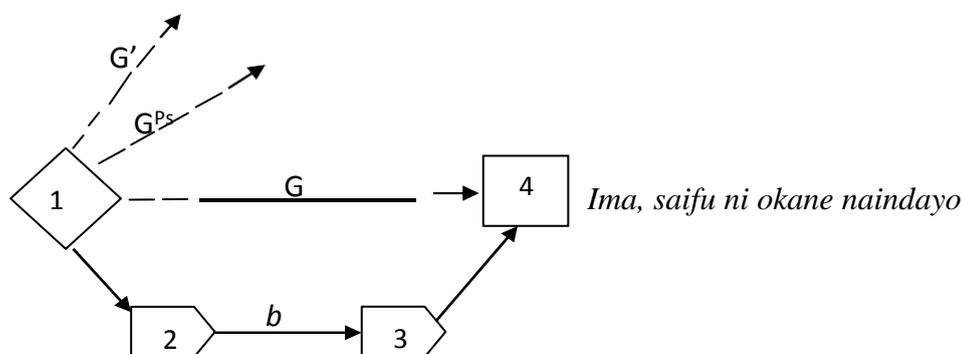
Pria : Mm, sebenarnya sekarang orangtua saya datang, kalau hari sabtu . . .

Kalimat tuturan *ng, jitsu wa ima ryoushin ga kuni kara kiteite doyoubi wa....* Yang memiliki arti ‘mm, sebenarnya sekarang orangtua saya datang, kalau hari sabtu. . .’ yang merupakan jawaban atas ajakan temannya untuk latihan bersama melanggar Prinsip Kerjasama maksim cara, karena kalimat tersebut tidak jelas, ambigu dan taksa.

Grice menetapkan maksim cara agar setiap penutur dapat memberikan informasi dengan jelas dan teratur. Jika ingin menolak ajakan temannya seharusnya *n* mengatakan dengan kata ‘tidak’ sehingga maknanya tidak ambigu.

## 2. Implikatur Pelanggaran Prinsip Kerjasama

### a. Implikatur Pelanggaran Maksim Kuantitas Data (1)



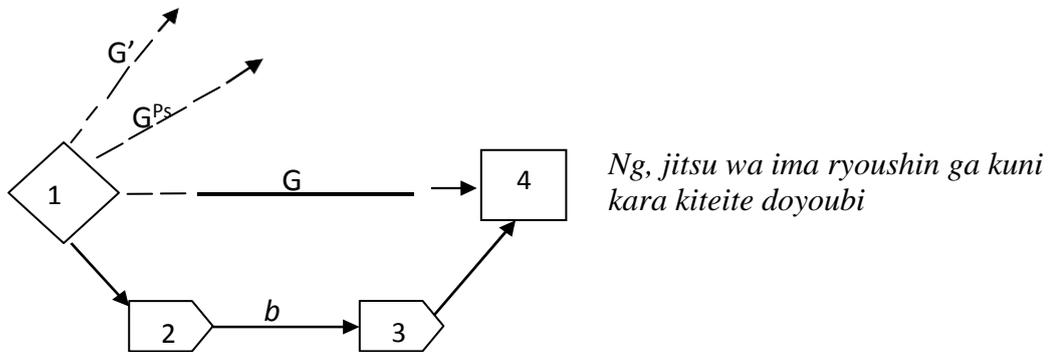
Kalimat tuturan *ima saifu ni okane naindayo* yang memiliki arti sekarang di dompet sedang tidak ada uang dikategorikan melanggar Prinsip Kerjasama maksim kuantitas. Kalimat tuturan tersebut terlalu berlebihan untuk mengatakan bahwa ia tidak dapat membayar uang perpisahan alumni.

### b. Implikatur Pelanggaran Maksim Relevansi Data (4)

Kalimat tuturan *watashi mo tetsudauyo* ‘saya juga akan membantu loh’ melanggar Prinsip Kerjasama maksim relevansi karena tidak ada hubungannya dengan

kalimat tuturan sebelumnya yang mengatakan *Sensei ni soudanshite, raigetsu no tooka kara ni kimatta* 'Setelah didiskusikan dengan guru, mulai tanggal 10 bulan depan sudah ditetapkan'. Dengan menambahkan kata loh dibelakang kalimat seolah ia menekankan bahwa ia benar-benar akan membantu kegiatan yang akan berlangsung.

### c. Implikatur Pelanggaran Maksim Cara Data (11)



Kalimat tuturan *ng, jitsu wa ima ryoushin ga kuni kara kiteite doyoubi wa....* Yang memiliki arti 'mm, sebenarnya sekarang orangtua saya datang, kalau hari sabtu. . .' yang merupakan jawaban atas ajakan temannya untuk latihan bersama melanggar Prinsip Kerjasama maksim cara, karena kalimat tersebut tidak jelas, ambigu dan taksa.

Grice menetapkan maksim cara agar setiap penutur dapat memberikan informasi dengan jelas dan teratur. Jika ingin menolak ajakan temannya seharusnya *n* mengatakan dengan kata 'tidak' sehingga maknanya tidak ambigu.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Simpulan

Hasil penelitian implikatur dalam soal *choukai* pada aplikasi latihan *coukai JLPT N3 Listening*. Implikatur yang timbul akibat pelanggaran prinsip kerjasama Grice ditemukan 16 data yang melanggar Prinsip Kerjasama yang menimbulkan implikatur. Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, Prinsip Kerjasama Grice yang terdiri dari empat jenis maksim yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara. Berdasarkan pembahasan ditemukan 3 tuturan yang melanggar maksim kuantitas, 0 tuturan yang melanggar maksim kualitas, 7 tuturan yang melanggar maksim relevansi, dan 6 tuturan yang melanggar maksim cara.

Kedua, pelanggaran terhadap Prinsip Kerjasama bukan berarti kegagalan dalam sebuah percakapan. Pelanggaran itu sendiri justru terkadang sengaja dilakukan oleh penutur untuk memperoleh implikatur dari tuturan yang dituturkannya. Hal ini bisa saja terjadi dikarenakan adanya pertimbangan penutur terhadap respon dari lawan tuturnya, seperti penutur bisa saja ingin memperhalus ucapannya ataupun mengelak dari percakapan itu sendiri. Pelanggaran-pelanggaran maksim tersebut menghasilkan implikatur-implikatur, seperti meminta tolong, meyakinkan, menolak, meminta,

menjelaskan.

## Rekomendasi

Adapun untuk perkembangan penelitian, ada beberapa hal yang perlu disampaikan sebagai saran atau rekomendasi, yaitu:

1. Penelitian ini menggunakan latihan soal *choukai* pada aplikasi *JLPT N3 Listening* sebagai objek dikarenakan dalam soal latihan tersebut terdapat teks percakapan sehingga pada saat mendengarkan rekaman soal latihan dapat membaca teks percakapannya juga. Namun, dalam latihan soal *choukai* konteks percakapan sudah dijelaskan sebelum percakapan dimulai dan terkadang konteks antara soal satu dengan soal lainnya terbilang mirip. Untuk itu dalam penelitian selanjutnya disarankan agar meneliti pelanggaran Prinsip Kerjasama dan implikatur dalam soal *choukai* N2. Bagi peneliti selanjutnya akan lebih baik apabila lebih mengembangkan fokus penelitian tidak hanya membahas pelanggaran prinsip kerjasama serta implikatur yang ditimbulkan saja, tetapi juga meneliti tentang tujuan dan pelanggaran terhadap prinsip kesopanan juga.
2. Sebagai alat untuk mendeskripsikan pelanggaran Prinsip Kerjasama yang terjadi dalam soal latihan *choukai* pada aplikasi *JLPT N3Listening* ini peneliti menggunakan teori Prinsip Kerjasama oleh H.P Grice dan teori analisis cara-tujuan (*means-ends*) oleh Geoffrey Leech sebagai pedoman dengan pertimbangan isi percakapan yang terjadi merupakan percakapan sehari-hari masyarakat Jepang. Untuk itu, dalam penelitian selanjutnya dapat memilih objek penelitian yang berbeda agar dapat mengembangkan teori Prinsip lain yang berkaitan Prinsip Kerjasama, seperti teori Prinsip Kesopanan yang tidak dapat dipisahkan dengan Prinsip Kerjasama itu sendiri.
3. Penelitian ini berhubungan dengan kajian linguistik seperti penelitian ini disarankan memiliki langsung buku penunjang agar lebih mudah memahami secara lanjut penelitiannya. selain melalui buku, juga diharapkan untuk melihat perkembangan penelitian ini melalui jurnal baik dari dalam maupun luar negeri.

## DAFTAR PUSTAKA

Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press).

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offest.

M.S,Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.